

ANATOMI DAN AKTUALISASI ISLAM MODERAT DI TENGAH GELOMBANG GERAKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

Achmad Muhibin Zuhri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
amizuhri@uinsby.ac.id

Abstrak: Artikel bertujuan untuk menegaskan secara konseptual dan operasional bahwa muslim moderat adalah mereka yang menolak model keberagamaan yang ekstrem dan menyatakan kekerasan dan terorisme sebagai pandangan dan perilaku yang tidak dibenarkan agama. Selain itu, kelompok Muslim moderat adalah mereka yang menolak gagasan kebenaran tunggal dari kelompok atau individu yang memonopoli definisi Islam, dan lebih mengutamakan untuk mencari pokok persamaan dengan kelompok keyakinan lain daripada mencari spirit perbedaannya. Di tengah gelombang gerakan Islam kontemporer di Indonesia, baik yang berhaluan politik maupun keagamaan puritan, moderatisme Islam di Indonesia secara anatomis menampilkan aktualisasinya pada berbagai segmen kehidupan. Sebagaimana temuan dalam kajian ini, Islam wasathiyah menunjukkan sebagai sikap keberagamaan yang akomodatif, toleran dan terbuka serta menghargai berbagai perbedaan pandangan, baik dalam aspek keagamaan, sosial, politik dan sistem kenegaraan.

Kata kunci: Islam Moderat, Anatomi, Aktualisasi, Gerakan Islam

Abstract: The article aims to emphasize conceptually and operationally that moderate Muslims are those who reject extreme religious models and declare violence and terrorism as views and behaviours that are not justified by religion. In addition, moderate Muslim groups reject the idea of a single truth from groups or individuals who monopolize the definition of Islam and prefer to seek common ground with other faith groups rather than the spirit of difference. Amid a wave of contemporary Islamic movements in Indonesia, both political and puritanical, Islamic moderatism in Indonesia anatomically displays its actualization in various segments of life. According to this study's findings, Islam wasathiyah shows a willing, tolerant and open religious attitude and respects various views on religious, social, political and state systems aspects.

Keyword: Moderate Islam, Anatomy, Actualisation, Islam Movement



PENDAHULUAN

Dalam banyak kajian, *term* moderat senantiasa disandingkan dengan Islam yang ramah pada aspek sosiologis, namun pada sisi yang lain merupakan anti tesis terhadap term Islam ekstremis-puritan.¹ Dalam paradigma umum, Islam moderat seringkali diidentifikasi sebagai karakter universalisme Islam. Yaitu sebuah corak keislaman yang memosisikan pada keseimbangan antara Islam kiri yang dikenal puritan dan Islam kanan yang identik dengan pandangan normatif.

Islam moderat mengambil tempat di tengah, tidak membeo pada salah satu kutub yang berhadap-hadapan, tidak condong ke kanan dan tidak pula condong ke kiri. Ibaratkan pemikiran dialektika Hegelian, jika Islam kanan adalah tesis, dan antitesisnya adalah Islam kiri, maka Islam moderat adalah sebuah pemikiran Islamisme yang mendudukkan dirinya sebagai sebuah sintesa. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa Islam moderat adalah memilih posisi medium, antar dua tarikan Islam ekstrim, yakni Islam kanan-liberal di satu sisi dan Islam kiri-radikal pada posisi lain.² Sikap dasar moderasi Islam pada dasarnya memiliki karakter tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar suatu anugerah, bersifat alami dan telah menjadi sunnatullah. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka pemaknaan ini dapat dikatakan sebagai makna Islam moderat.

Pengertian ini, dengan demikian menganulir berbagai anggapan yang mengklaim bahwa Islam moderat merupakan salah satu agenda Barat, terkhusus satu kelompok yang dipandang kafir, untuk menggembosi semangat keislaman. Semangat keislaman dalam hal ini tentu saja adalah ambisi untuk mendirikan negara Islam, menegakkan syariat atau semacamnya yang sering digaungkan kelompok radikal.³

Selanjutnya, fenomena keberagaman gerakan Islam di era kontemporer telah mewarnai berbagai aktivitas dan dakwah dalam perkembangan Islam di era berikutnya. Salah satu yang menarik dalam kajian akademik akhir-akhir ini yaitu dengan munculnya gerakan Islam global atau disebut dengan “Gerakan Islam Transnasional”. Gerakan Islam di Indonesia, secara umum memiliki keterhubungan ideologi dengan visi gerakan Islam transnasional. Dapat dipahami, bahwa gerakan Islam memiliki ciri ideologi yang tidak lagi bertumpu dan terbatas pada konsep kenegaraan (*nation-state*), melainkan cenderung fokus pada konsep ideologi yang menembus batas teritori sebuah daerah. Gerakan ini cenderung didominasi oleh corak pemikiran normatif, skripturalis, fundamentalis yang terkadang secara parsial mengadaptasi gagasan dan instrumen modern.⁴

Beberapa organisasi Islam yang termasuk dalam kategori gerakan Islam transnasional dan memiliki kaki tangan di Indonesia antara lain: Ikhwanul Muslimin dari

¹ Muklis M. Hanafi, “Peran Al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam” *Paper pada Seminar Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) cabang Indonesia* bekerja sama dengan Kedutaan Besar Mesir di Jakarta dan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

² Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil ‘Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), cet. ke-1, hal. 13-14.

³ Ahmad Najib Burhani “*Al-Tawassut wa-l’tidal: The NU and Moderatism in Indonesian*”, *Islam. Asian Journal of Social Science*, 40, (2012), 5-6.

⁴ Aksa, “Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Gerakannya di Indonesia”, *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol. 1 No. 1 (2017), 2.



Mesir, Hizbut Tahrir dari Lebanon, Wahabiyah dari Arab Saudi, Jama'ah Islamiyah dari Pakistan, Gerakan Salafi Jihadis dari Irak dan Afganistan, serta Syi'ah yang berpusat di Iran. Gerakan Islam transnasional telah membawa pengaruh yang cukup kuat di Indonesia sampai saat ini. Spektrum gerakan dari organisasi ini adalah sama-sama mengedepankan formalisasi syariat dan memiliki agenda menegakkan khilafah dimana mereka tinggal. Gerakan Islam transnasional tersebut telah memiliki representasi gerakan baru Islam di Indonesia yang mempunyai jaringan dan anggota lintas-negara.

Gerakan Islam dalam artikel ini, adalah sebuah istilah yang ditujukan kepada organisasi Islam di Indonesia yang ideologi, visi-misi dan orientasinya memiliki konektivitas dengan ideologi transnasionalisme Islam di luar negeri. Sehingga, seringkali terjadi gesekan atau bahkan konflik dengan pola keberagamaan muslim lokal di Indonesia. Paper ini akan mengetengahkan anatomi sekaligus aktualisasi moderatisme Islam di tengah gempuran gerakan Islam kontemporer di Indonesia. Kajian ini menarik karena berimplikasi tak hanya pada dinamika pemikiran, namun juga sudah merambah ke berbagai persoalan riil, baik pada aspek keagamaan, sosial bahkan politik.

ISLAM WASATHIYAH

Dalam Islam, istilah moderat atau moderasi sering disepadankan dengan kata *al-wasathiyyah*. Lafadz ini berakar pada kata *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (*infinitive*) dari kata kerja (verb) *wasatha*. Secara sederhana, pengertian *wasathiyyah* secara terminologis berangkat dari makna-makna etimologis di atas yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.⁵

Adapun kata *al-wasath* merupakan pola *zharf* yang berarti *baina* (diantara). Sedangkan kata *al-wasathu*, mengandung empat pengertian, yaitu: pertama, kata benda (*ism*) yang bermakna posisi pertengahan diantara dua posisi berseberangan. Kedua, sebagai kata sifat yang berarti pilihan (*khiyar*), utama (*afdal*), dan terbaik (*ajwad*). Ketiga, mengandung arti 'adl (adil). Keempat, mengandung arti sesuatu yang berada diantara hal yang baik dan hal yang buruk (*asy-syai'u baina al-jayyid wa ar-rad'i*). Adapun jika kedua kata di atas diderivasikan, maka pengertiannya akan berkisar pada pengertian adil, utama, pilihan/terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan.

Diantaranya, kata *wasith* yang berarti hasib dan sharif, seperti perkataan Jauhari: "*fulan wasith fii qaumihi idza kana ausathuhum nasaban wa arfa'uhum mahallan*." Dan kata *al-wasath* yang berarti *al-mutawassith baina al-mutakhassimaini* (penengah antara dua orang yang berselisih). Demikian pula derivasi-derivasi lainnya, seperti: *at-tawassuth*, *at-tausith*, dan *wasithah*.⁶

⁵ Iffati Zamima, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 (2018), hal. 80.

⁶ Selengkapnya lihat dalam Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabi, *al-Wasathiyyah fi Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabat at Tabi'in, 1422/2001), cet. ke-1, hal. 13-15. Dikutip dari kamus-kamus berikut: Abu al Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (t.tp: Dar al-Fikr, 1399/1979), jilid. VI, hal. 108. Lihat juga Ibn Manzhar, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar ash-Shadir, t.th), cet. ke-1, jilid. VII, hal. 427-431. Lihat juga Muhammad Abd al-Qadir ar-Razi, *Mukhtar ash-Shihhah*, (Beirut: Maktabah Lubanan Naasyirun, 1415/1995), jilid. I, hal. 740. Lihat juga Majd ad-Din al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith*, (t.tp: Mu'assasah ar Risalah, t.th), hal. 893. Lihat juga Ahmad bin Muhammad al Muqri al-Fayumi, *al Mishbah al-Munir fi Garib asy-Syarh al-Kabir* (Beirut: al Maktabah al Ilmiah, t.th), jilid. II, hal. 658



Berangkat dari pengertian-pengertian dasar *wasathiyyah* dalam kamus-kamus bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa konsep *wasathiyyah* secara etimologi memiliki dua pengertian besar yaitu:

Pertama, sebagai kata benda (ism) dengan pola *zharf* yang lebih bersifat konkret (*hissi*), yaitu sebagai perantara atau penghubung (*interface*; *al-bainiyyah*) antara dua hal atau dua kondisi atau antara dua sisi berseberangan.

Kedua, lebih bersifat abstrak (*theoretical*) yang berarti terbaik, adil, pilihan, dan utama (*superiority*; *al-khiyar*).⁷ Raghīb al-Ashfahani (w. 502 H) mengartikannya sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*), di dalamnya terkandung makna keadilan (*al-'adl*), kemuliaan, dan persamaan (*al-musawah*).⁸ Selain itu, istilah *wasathiyyah* juga didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.⁹ Dengan pengertian ini sikap *wasathiyyah* akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.

Sederhananya, moderat dalam pengertian etimologi menitikberatkan pada atribusi sikap dan perilaku diri yang halus, tidak temperamental dalam membawakan agama Islam dalam segala lini kehidupan, baik sosial, politik, berbangsa bahkan beragama. Karenanya, sosiolog Muslim kontemporer, Khaled Abu Fadl tidak segan menggolongkan kata moderat sebagai lawan kata dari puritan. Puritan sendiri menurut Khaled Abu Fadl adalah satu ciri gerakan Islamisme yang cenderung berorientasi pada kekuasaan yang menyerukan kembali kepada identitas Islam otentik melalui penerapan syariat Islam.¹⁰

Adapun dalam bahasa Arab, moderat senantiasa diselaraskan dengan kata *al-tawassut* (tengah) dan *al-'tidal* (adil). Dalam banyak kesempatan, sejumlah kalangan pemikir Islam, istilah di atas seringkali diidentifikasi untuk menggolongkan satu sikap atau perilaku keagamaan yang tidak mengedepankan pendekatan kekerasan dan kekasaran dalam mengekspresikan sekaligus mendakwahkan ajaran Islam. Terutama menyangkut ihwal permasalahan, perdebatan, dan perbincangan diskursus keagamaan yang bersentuhan dengan wilayah teologis.

Disebabkan sikap *tawassuth* mengambil posisi yang terkesan ambigu: tidak membelok pada ekstremitas kanan sekaligus pada posisi yang bersamaan tidak membeo pada sikap keagamaan ekstrem kiri, maka strategi ini justru berimplikasi pada pandangan kelompok Islamis bahwa kalangan Islam moderat merupakan kelompok yang oportunis, tidak memiliki sikap pahlawan dalam beragama. Maka seringkali juga dianggap tidak

⁷ Ali Muhammad Muhammad al-Shalabi, *Al-Wasathiyyah fi Al-Qur'an*, hal. 14.

⁸ Raghīb al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, t.th), jilid. II, hal. 513.

⁹ Dikutip dan diterjemahkan dari dokumen yang diterbitkan pemerintah Kuwait sebagai strategi untuk mensosialisasikan konsep *al-Wasathiyyah* melalui pemahaman yang toleran dan moderat. Lihat Mukhlis M. Hanafi, "Konsep *al-Wasathiyyah* Dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, (Oktober-Desember, 2009), h. 40.

¹⁰ Khaled M. Abou El-Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hal. 97.



menggambarkan semangat keberagamaan (*ghirah diniyah*) yang kuat.¹¹ Di banyak negara, term *tawassuth* adalah satu karakteristik keislaman yang mempunyai kedekatan dan keintiman begitu kuat dengan nilai-nilai lokalitas. Baik itu dalam hal kebudayaan, tradisi, maupun adat istiadat.

Adapun dalam pengertian terminologinya, Hilmy menggarisbawahi term Islam moderat sebagai istilah yang merujuk pada modus keberagamaan yang menolak pemberlakuan kekerasan sebagai jalan beragama dan menyiarkan agama. Penolakan kekerasan dalam aspek ideologi sama artinya dengan menjauhkan cara berpikir dan cara pandang diri dari setiap pola berpikir yang berorientasi pada kekerasan.¹² Moderatisme dalam berideologi artinya menjunjung tinggi keluasan, kedalaman, dan keseimbangan dalam berpikir dan menalar. Menghindari pola pikir yang kaku dan jumud, sekaligus sanggup melakukan pembacaan dan penafsiran ajaran Islam secara multi dimensional.

Berideologi secara moderat adalah perwujudan pandangan sosial keagamaan kritis, sehingga pada gilirannya dapat menghindarkan individu dari pemikiran dan perilaku keagamaan yang sempit. Perjuangan diri, baik dalam hal agama maupun politik, terletak pada kuatnya akar toleransi dan pluralitas sistem keyakinan dan kepercayaan mereka.

Ciri khas paling mendasar dari kesemuanya adalah kesediaan diri untuk menerima dan hidup berdampingan dengan golongan atau kelompok keagamaan di luar mereka. Pada batasan-batasan tertentu, muslim moderat juga memiliki sikap dan pandangan keagamaan yang mengakui atas hak kebenaran ajaran-ajaran keagamaan di luar dirinya.

GERAKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

Paham keagamaan (*madzhab; school of thought*) lahir disebabkan oleh cara manusia dalam mendekati dan memahami ajaran agama. Singkatnya, konsekuensi dari ini, muncul kelompok keagamaan (*firqah*) yang bermuasal dari cara seseorang memahami agama tersebut. Bahkan, pada posisi tertentu, akibat dominasi dan gesekan dengan kekuasaan, paham keagamaan bermetamorfosis menjadi partai politik (*hizb*) yang menjadikan ajaran teologi sebagai legitimasi gerakannya. Demikian halnya dalam sejarah umat Islam. Bahkan, terdapat variasi pendekatan yang akhirnya melahirkan sekte dalam satu *firqah* Islam. Ini disebabkan karena keragaman memahami Islam dengan segala aspek metodologinya.

Banyaknya penafsiran tersebut, berimplikasi pada munculnya banyak perubahan dalam Islam seperti paham, keyakinan, aliran dan gerakan-gerakan keagamaan. Perubahan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan interpretasi dan cara pandang dalam memahami situasi dan kondisi yang terus berubah sebagai akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, walaupun kitab suci yang dijadikan pedoman hanya satu dan tidak pernah berubah. Dalam perkembangannya, di dunia Islam muncul gerakan-gerakan keislaman yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan Islam yang dominan, dipercayai dan diyakini oleh umat Islam secara umum.

Dalam upaya menjelaskan terminologi Islam transnasional (*Islamic transnationalism*) sebagai sebuah nomenklatur, Masdar Hilmy meminjam pengertian yang diungkapkan oleh J. R Bowen yang mencakup tiga hal yaitu: (1) pergerakan demografis, (2) lembaga

¹¹ M. A Muqtedar Khan, "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs Through the Middle", *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 22 No. 3 (2005). 39-50.

¹² Masdar Hilmy, Quo-vadis Islam moderat Indonesia? Menimbang kembali modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Jurnal MIQOT* Vol. 36. No. 2 (2012).



keagamaan transnasional, dan (3) perpindahan gagasan atau ide.¹³ Tiga kriteria ini bisa dijadikan sebagai kaca mata baca mengenai eksistensi gerakan Islam di Indonesia. Menilik dari pola gerakannya dan genealogi gagasannya, akan tampak jelas, organisasi Islam di Indonesia sebagai sebuah gerakan, memiliki ketersambungan dengan organisasi Islam internasional seperti apa.

Perlu dipahami pula, bahwa munculnya gerakan Islam transnasional tidak terlepas dari kebangkitan Islam pada masa sebelumnya. Fenomena gerakan ini bisa ditarik ke belakang sejak kebangkitan dan pembaharuan Islam yang berkembang di Timur Tengah sejak abad ke-18. Beberapa gerakan Islam menandai era baru kebangkitan Islam di Timur Tengah antara lain: gerakan Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787) di Arabia bagian tengah yang melahirkan kelompok Wahabiyah. Selain itu, muncul juga gerakan pada abad ke-19 dan ke-20 yang dipimpin oleh tiga pemikir selanjutnya: Jamaludin al-Afghani (1839-1897) yang melahirkan gerakan Pan Islamisme, serta gerakan yang dipimpin oleh Muhammad Abduh (1849-1905), dan gerakan yang dipimpin oleh Rasyid Ridha (1865-1935).¹⁴

Selanjutnya, sifat menonjol dari gerakan Islam yang penting untuk dipahami adalah sifatnya yang tidak memandang batas teritorial. Deteritorialisasi yang dimaksudkan juga memiliki kesamaan dengan pandangan transnasionalisme, dimana sebuah gerakan bekerja melalui ideologi dan jejaring yang sangat luas dan melintasi batas teritorial negara tertentu. Target utama dari gerakan deteritorialisasi ini adalah untuk mengubah budaya asli negara muslim setempat dengan pandangan baru yang dianggap dimiliki oleh Islam murni. Karena sifatnya yang demikian, maka menjadi sangat masuk akal jika gerakan Islam di Indonesia cenderung terjadi benturan (*clash*) baik dengan muslim lokal, bahkan pemerintah setempat.

Fenomena ini disebabkan karena umat Islam yang berbeda dengan pandangan kelompok gerakan ini dianggap salah dan tidak menerima akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang berpenduduk Islam di daerah dan negara tertentu.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penting untuk memahami faktor yang melatarbelakangi kemunculan gerakan Islam ini. Beberapa teori yang membahas tentang munculnya Gerakan Islam transnasional di dunia Islam antara lain.

Pertama, adanya anggapan tentang kegagalan umat Islam dalam menghadapi arus modernitas yang dinilai berakibat pada tersudutnya Islam. Agama ini dianggap kalah, terpinggirkan, bahkan pada aspek tertentu tertindas. Tentu hal ini memantik emosional keagamaan yang terpatrit bahwa posisi Islam harus lebih tinggi dibanding apapun dan siapapun. Sehingga, jalan keluar untuk mengatasi ini adalah “membongkar” status quo yang sudah mapan.

Kedua, adanya rasa kesetiakawanan terhadap nasib yang menimpa saudara-saudara se-agamanya seperti yang terjadi di Palestina, Kashmir, Afganistan, Suriah, Yaman, Rohingnya, Irak dan beberapa kawasan konflik lain yang menjadi populasi mayoritas umat Islam. Perasaan solidaritas ini sesungguhnya dimiliki oleh seluruh umat Islam sedunia. Namun, cara meresponsnya berbeda dengan mayoritas muslim lainnya.

¹³ Masdar Hilmy, “Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). *Jurnal Islamica*, Vol. 6, No.1 (2011), hal. 2.

¹⁴ Greg Fealy & Antonio Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia (terj)* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 37.



Ketiga, secara khusus di Indonesia, maraknya radikalisme gerakan Islam lebih disebabkan oleh kegagalan negara dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan berupa tegaknya keadilan sosial dan terciptanya kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat

Bahkan pada posisi tertentu, munculnya modernitas dianggap sebagai salah satu penyebab kegagalan umat Islam. Di tengah tidak berdayaan menghadapi arus modernitas, golongan fundamentalis mencari dalil-dalil agama untuk "menghibur," dalam sebuah dunia yang dibayangkan (*imagine community*) belum tercemar.¹⁵

Yang tak kalah penting dari faktor menggeliatnya gerakan Islam di Indonesia adalah peristiwa 9/11 yang berhasil mengarahkan perhatian dunia terhadap masyarakat Muslim. Aksi-aksi kekerasan lanjutan pasca kejadian 11 September tersebut, "dituduhkan" kepada organisasi al-Qaidah, yang dianggap sebagai representasi Islam. Berbagai tindakan dilakukan untuk memberantas maupun membendung pengaruh aksi-aksi ekstrem ini. AS bersama sekutunya kemudian melakukan proses "stabilisasi kawasan" melalui penjajahan di Irak dan Afganistan.

Respons AS ini, ini justru melahirkan dampak serius, yakni bangkitnya fenomena *International Islamic Front for Jihad against Jews and Crusaders*; sebuah gerakan kelompok Islam yang menghancurkan apa saja yang berbau Yahudi dan Amerika. Kita mafhum bahwa istilah *Jews* bermuara pada Israel, sedangkan *Crusaders* ditujukan kepada AS. Merebaknya aksi "jihad global" ini kemudian juga berpengaruh kepada konstelasi Islam Indonesia. Munculnya wacana "penegakan Syariat Islam", Negara Islam Indonesia, serta fenomena "Perda-isasi Syariat Islam", menjamurnya lembaga pendidikan berlabel "sekolah Islam"¹⁶ sadar atau tidak merupakan imbas dari benturan yang terjadi antara "Barat" dan Timur Tengah. Khusus untuk kawasan terakhir ini memang memiliki pengaruh signifikan bagi kehidupan Islam di Indonesia. Gagasan, pemikiran, dan gerakan yang berkembang di Timur Tengah mudah dikembangkan dan dipraktikkan di Indonesia.¹⁷

Salah satu ciri paling menonjol dari gerakan Islam di Indonesia adalah konsistensi dan kampanye mereka terhadap isu-isu tertentu. Alih-alih mengambil gerakan terkait isu kemiskinan, kebodohan, pendidikan sebagaimana gerakan Islam kultural yang lazimnya ditampilkan oleh Muhammadiyah dan NU. Bagi gerakan Islam kontemporer di Indonesia, isu-isu sebagai basis gerakan berkisar persoalan paham keagamaan dan ideologi politik Islamisme. Secara rinci, wacana yang sering dikampanyekan oleh gerakan Islam di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1. Gerakan Kembali pada al-Quran dan Hadits

Memang sudah menjadi kesepakatan umat Islam jika teks-teks suci (*the holy text; an-Nusus al-Muqaddatsah*) dalam Islam adalah berupa al-Quran dan al-Hadits. Keduanya

¹⁵ Aksa, *Gerakan Islam Transnasional*, hal. 8.

¹⁶ Tentu tidak bisa digeneralisir keberadaan sekolah Islam merupakan efek dari dinamika global, terutama Timur Tengah. Alih-alih memilih madrasah, kita juga tidak bisa menutup mata, bahwa keberadaan Sekolah Islam dalam beberapa kasus menjadi basis ideologisasi gerakan Islam transnasional, sehingga dalam kesempatan ditemukan "sekolah Islam" tersebut mengharamkan untuk tidak menghormati bendera, berpenampilan layaknya Mujahid berperang melawan Israel, mengharamkan memasang gambar Garuda dan Presiden. Kasus-kasus ini bisa dicek diberbagai situs berita online yang sampai hari ini jejak digitalnya bisa diakses secara bebas.

¹⁷ Rijal Mumazziq Zionis, "Peta Gerakan Islam Radikal Kontemporer di Indonesia", *Falasifa* Vol. 11 No. 2 (2020), hal. 35



merupakan sumber hukum, pedoman hidup dan sandaran perilaku yang wajib diagungkan. Pengagungan terhadapnya lanjutnya tidaklah sama dengan penggalian hukum-hukum dari al-Qur'an dan Hadits. Sehingga setiap muslim yang mengagungkan dan menyucikannya tidak otomatis menjadi seorang yang ahli untuk memahami dan menyimpulkan hukum-hukum dari keduanya secara benar.

Hanya para ulama yang menguasai seperangkat syarat untuk berijtihad yang boleh menggali dan menyimpulkan hukum langsung darinya. Sedangkan kewajiban setiap orang muslim yang awam adalah bertanya kepada ahlinya jika tidak tahu dan mematuhi petunjuk para ulama dalam mengikuti salah satu dari empat mazhab fikih yang paling banyak dianut di daerahnya.

Sehingga, jika ada slogan kembali kepada Al-Qur'an dan hadits tidak boleh dimakan secara mentah. Jika semangat kembali kepada Al-Qur'an dan hadits hanya dimaknai mengacu Al-Qur'an dan hadits secara tekstual begitu saja, maka akan timbul aneka macam kekacauan dalam memahami Al-Qur'an maupun hadits itu sendiri. Kerancuan memahami al-Quran dan hadits, disebabkan karena seseorang tersebut tidak memahami dan memiliki kemampuan berijtihad. Sehingga, kampanye kembali kepada al-Quran yang saat ini digaungkan secara masif oleh gerakan Islam di Indonesia merupakan sebuah hal yang problematik. Karena tidak semua orang, bahkan mayoritas, tidak memiliki kapabilitas dalam berijtihad.

2. Penegakan Syari'at Islam (*khilafah establishing*)

Khilafah Islamiyyah menjadi isu yang telah menarik dalam kemunculan radikalisme dan terorisme. Faktor pemantik dari fenomena ini adalah, bahwa bentuk pemerintahan saat ini tidak relevan dan bahkan kontradiktif dengan ketentuan syariat Islam karena tidak dibentuk atas prinsip *khilafah Islamiyyah*. Yaitu satu konstitusi yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, negara tanpa *khilafah Islamiyyah* disebut *thagut*, dan wajib diperangi. Gerakan mendukung khilafah Islamiyyah telah menjadi satu wacana yang sangat masih di Indonesia terutama pasca keruntuhan presiden Soeharto tahun 1998.

Sejak runtuhnya Turki Utsmani pada tahun 1924, memang tidak ada lagi negara dengan label "*khilafah*". Negara-negara yang mendeklarasikan sebagai negara Islam pun banyak dibangun atas dasar kerajaan. Ditambah, hegemoni Barat terhadap dunia Islam yang begitu kuat, mendorong kalangan muslim untuk mengembalikan kejayaan *khilafah Islamiyyah*. Pada titik inilah, *khilafah Islamiyyah* bagi (sebagian kecil) kelompok umat Islam dipandang sebagai model terbaik dan menjadi sistem satu-satunya bagi kemajuan umat Islam. Hal ini pulalah yang dapat kita baca saat Islamic State (ISIS), Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin, Jama'ah Anshorut Tauhid, Jama'ah Anshoru Daulah mendeklarasikan negara Islam, bahwa di bawah kepemimpinan Islam yang baik, maka Islam akan mengalahkan semua bentuk penindasan.

3. Solidaritas Perang Timur Tengah

Ciri menonjol dalam gerakan Islam di Indonesia adalah pendekatan yang lebih menitikberatkan pada orientasi nilai dan partisipasi. Pada orientasi nilai gerakan-gerakan Islamis ini meletakkan dasar orientasi ideologi pada kesamaan identitas ke-Islaman. Kedua adalah pada orientasi partisipasi, pada orientasi ini menekankan pada alasan-alasan mengapa anggota gerakan tersebut bergabung pada gerakan tersebut. Salah satu alasan individu atau kelompok ikut berpartisipasi adalah berkaitan dengan cara memobilisasi



keinginan dan sentimen yang kuat untuk andil dalam mengatasi permasalahan sosial dan aksi sosial kepada kelompok lain.

Bila ditarik kesimpulan, orientasi partisipasi dari *Islamic Activism* digunakan sebagai gerakan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat Muslim. Selain itu, jelas gerakan sosial menjadi alasan oleh anggotanya sebagai *self esteem*, atau penunjukan harga diri dari individu atau "superioritas keagamaan". Sesuai dengan kasus-kasus gerakan Islam yang ada di Indonesia, diimplementasikan sebagai perlawanan terhadap Barat (USA dan Israel) yang mereka "kapitalisasi" atas perlakuan semena-mena kepada masyarakat oriental khususnya Muslim Palestina yang diinjak-injak harga diri dan kemanusiaannya.

Tentu perkara Palestina merupakan isu kemanusiaan, siapa yang tidak tergerak hati dan jiwanya untuk simpatik kepada nasib bangsa Palestina. Semua organisasi Islam di Indonesia sepakat akan hal itu. Namun demikian, ada beberapa kelompok keagamaan di Indonesia yang memiliki perhatian khusus untuk melakukan ideologisasi gerakannya dengan menjual isu Palestina. Atas nama solidaritas, mereka melakukan infiltrasi ideologi yang bermuara pada persatuan umat Islam melalui agenda politik penegakan satu komando kepemimpinan Islam, yang dikenal dengan istilah sistem *khilafah*.

4. Gerakan Hijrah

Gerakan sosial baru keagamaan menjadi salah satu upaya mengatasi permasalahan krisis identitas dalam aspek religiositas individu dalam kehidupannya. Di Indonesia, belakangan muncul suatu gerakan yang diinisiasi oleh sekelompok muslim milineal yang bertransformasi dengan melakukan perubahan dari aspek keagamaan. Gerakan tersebut lazim dikenal dengan sebutan "gerakan Hijrah" yang menjadi salah satu bentuk transformasi agama yang diimplementasikan dalam perubahan perilaku agama dalam wadah aktivitas kelompok. Gerakan keagamaan ini, mewujud dan berkembang dengan sangat pesat dengan basis komunitas dengan didukung oleh kelompok masyarakat millenial sekaligus disupport oleh penggunaan media sosial.¹⁸

Fenomena gerakan hijrah, cukup populer di kalangan generasi muda yang lekat dengan migrasi dari gaya hidup "non-Islam" ke "Islami". Peranan dan posisi aktor milineal dalam gerakan hijrah secara kolektif telah membangun identitas baru sebagai sebagai umat beragama yang taat pada aturan Islam. Gerakan hijrah menjadi salah satu gerakan dakwah populer yang berkembang menjadi sebuah tren sosial yang diikuti secara komunal.¹⁹

Berkembangnya fenomena hijrah terlahir karena beberapa alasan mendasar, yang diantaranya adalah: 1) semakin mudahnya mengakses buku keislaman bergenre populer; 2) Kajian keislaman berbasis kampus, masjid, dan jemaah tablig; 3) Akses internet dan media sosial mengenai literatur Islam populer; 4) Kemunculan Ustadz dan Selebriti; 5) Kemunculan komunitas-komunitas hijrah; (6) Topik ceramah yang ringan yang membahas pergaulan anak muda; dan (7) Aktivitas non dakwah berbasis fotografi desain yang dikaitkan keislaman.

¹⁸ Zahara, M.N., Wildan, D., Komariah, S, "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital", *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, No. 2, Vol. 1 (2020), hal. 58-70

¹⁹ Agnia Addini, "Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial", *Journal of Islamic Civilization*. Vol. 1, No. 2, (2019), hal. 109-118.



Dalam beberapa kasus, selain faktor karena merasa kekosongan jiwa yang menimbulkan kejenuhan, mereka lebih berfikir kritis dan mudah mengakses informasi keagamaan, fenomena hijrah juga dipengaruhi oleh gaya hidup dan asal mengikuti *trend*. Hal tersebut menimbulkan para generasi Muslim milenial ini, lebih terbuka untuk mengubah gaya hidup ketimuran sebagai gaya hidup baru yang (dianggap) sesuai dengan “ajaran agama” (?).

Anatomi dan Artikulasi Islam Wasathiyah dalam Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia

Jika diibaratkan anggota tubuh, Islam yang memiliki sikap moderat memiliki anatomi yang dapat diindikasikan sebagai bagian dari pengejawentahan moderatisme Islam. Memahami antar bagian ini menjadi sangat penting sebagai identifikasi dengan pandangan kelompok lain. Karena posisinya yang berada “di ruang antara”, maka mendedah artikulasi *wasathiyah* dalam Islam menjadi sesuatu yang niscaya. Beberapa aspek moderasi Islam khususnya dalam konteks keindonesiaan dapat dikategorikan sebagaimana dibawah ini:

1. Moderasi dalam Beragama

Moderasi dalam konteks agama berarti menyusup pada relung-relung pemikiran ajaran Islam yang multi dimensional. Karena Islam adalah agama ilmu, yang sampai saat ini dan nanti terpelihara oleh keilmuan ulama, maka sikap moderasi beragama adalah cara bagaimana memahami Islam dengan moderat dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari akidah, fikih, tafsir, sejarah, tasawuf dan dakwah. Dalam ilmu akidah (teologi), Islam Moderat dipresentasikan oleh aliran al-Asy’ariyah. Aliran ini muncul sebagai respon dari menggeliatnya dua kutub ekstrem keagamaan, yaitu sebagai usaha menengahi antara Mukhtazilah yang sangat rasional dengan “*salafiyah*” yang sangat tekstual.²⁰ Keduanya sama-sama berada pada titik “ekstrem”. Rasionalitas yang berlebihan acapkali mengaburkan kejernihan akidah Islam, sebaliknya tekstualitas yang berlebihan bisa saja menyebabkan kejumudan dalam berijtihad.²¹

Begitu pula dalam ilmu syariah, kemoderatan Islam dapat dipahami sebagai usaha dialektika antara teks dan realitas yang selalu berjalan lurus dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena maksud Tuhan yang tertuang dalam Al-Qur’an dan Hadis tak pernah berseberangan dengan kemaslahatan umat manusia. Lagi-lagi dalam syariat, keseimbangan antara teks dan konteks menjadi sebuah kemestian untuk menghasilkan hukum Islam yang penuh rahmat bagi umat manusia. Penjembatanan antara teks dan konteks inilah, maka diperlukan instrumen ijtihadi dalam mengukur kadar moderatisme Islam. Usaha ini untuk mengawal mandat Islam sebagai agama rahmat, relevan dan kontekstual sesuai dengan sebuah kredo “*shalih li kulli zaman wa makan*”.

²⁰ Term *Salafiyah* dalam konteks tulisan ini merujuk pada satu kelompok Islam yang belakangan dikenal dengan istilah Wahabi, yang seringkali mendasarkan pemahaman keislamannya secara kaku, rigid karena berbasis pada pemikiran skriptualis-tekstualis. Sehingga agama terkesan eksklusif dan alergi terhadap tuntutan zaman dan perbedaan pandangan. Oleh sebab itu, istilah *salafiyah* dengan demikian tidak dimaksudkan merujuk pada satu babakan sejarah dalam Islam antara kurun waktu abad pertama sampai ketiga hijriyah.

²¹ Muammad Bakry, Andi Aderus Banua, dkk, *Konstruksi Islam Moderat: Menguk Rasionalistas, Humanitas dan Universalitas Islam*, (Yogyakarta: ICATT Press, 2018), hal. vii.



2. Moderasi dalam Berbangsa dan Bernegara

Jika mengamati pandangan para pakar politik Islam di Indonesia, maka paradigma hubungan antara agama dan negara di Indonesia cenderung berkembang di antara pemikiran formalistik dan substantivistik. Kelompok formalisme keagamaan cenderung melakukan politisasi agama, menggunakan titah Tuhan sebagai alat legitimasi kekuasaan. Sedangkan kelompok substantivisme keagamaan cenderung melaksanakan substansi agama ke dalam proses politik.

Politik Islam Indonesia dengan nalar moderatisme, hematnya tidak dipersempit hanya dalam pengertian politik praktis, meskipun politik praktis termasuk salah satu bentuk manifestasi politik Islam Indonesia itu sendiri. Sebagai masyarakat dengan populasi terbanyak di negeri sendiri, umat Islam yang moderat perlu menjadi garda terdepan untuk ikut ambil bagian dari proses "puritanisme politik" yang dikotori oleh perilaku dan pola kepemimpinan yang koruptif, manipulatif, dan borjuis serta tidak adil. Dalam perpolitikan, berbangsa dan bernegara, bagi kalangan Islam moderat tidak memandang penting terhadap bentuk sistem kenegaraan. Namun yang terpenting adalah substansi dan nilai yang bisa diartikulasikan mewujudkan negara berperadaban. Tidak peduli bentuk negaranya: khilafah, keamiran, republik, kerajaan atau sekuler sekalipun, jika negara mampu melindungi hak beragama, berlaku adil, bijak sana dan menegakkan HAM, maka sudah bisa dikatakan sebagai "negara yang Islami".

3. Moderasi dalam Bermasyarakat

Sisi moderatisme paling menonjol dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (baca: inklusivisme); baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjalin satu konsensus sosial melalui semangat persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah Saw.

Kata *wasath* dalam konteks bermasyarakat adakalanya menjadi sifat bagi umat manusia secara kolektif (*ummah*) dan menjadi sifat bagi individu. *Wasthiyatul ummah* adalah predikat terbaik, adil dan kedamaian yang dimiliki umat Islam. Sedangkan *Wasthiyatul Fardi* adalah seseorang yang berdiri pada posisi di tengah dalam segala urusan dengan mengambil yang paling utama, paling baik dan dan seimbang.

Moderatisme sosial berarti muslim tidak memiliki sifat eksklusif, mengalienisasikan diri di tengah problem dan realitas masyarakat sekitar. Tidak merasa diri paling saleh sehingga merasa perlu menghardik dan memandang rendah masyarakat lain. Sifat superioritas terhadap agama, kadang kala menjebak manusia ke dalam jurang penyakit egoistik, individual dan nir-sosial.

4. Moderasi dalam Berbudaya

Dalam konteks keindonesiaan, memisahkan budaya dengan masyarakat merupakan sebuah perlakuan yang tidak simpatik. Hal ini disebabkan karena kultur bangsa Indonesia sangat memegang teguh tradisi dan kebudayaan. Maka menjadi satu hal yang masuk akal jika orang-orang Indonesia dikatakan sebagai bangsa yang berbudaya. Namun, dalam perjalanannya terjadi fragmentasi dan problek dengan beberapa kelompok Islam yang terkesan apriori tergapad entitas kebudayaan. Hal ini disebabkan karena menurutnya, mengakomodasi budaya dalam berislama sama dengan mereduksi ajaran Islam itu sendiri.



Tentu saja anggapan demikian keliru belaka. Islam dan budaya merupakan dua kutub yang tak bisa dipisahkan. Bahkan dalam beberapa aspek hukum Islam, budaya dijadikan sebagai infrastruktur untuk menjalankan agama Islam. Dapat dipahami kemudian, bahwa kebudayaan, tradisi atau warisan-warisan bangsa menjadi piranti penting dalam merumuskan keagamaan di Indonesia.

Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.²² Dalam khazanah kelslaman, budaya biasa dinamakan dengan *'urf* atau *'adah*.²³ Qardhawi menjelaskan bahwa *'urf* merupakan kebiasaan dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dijadikan adat istiadat turun temurun, baik merupakan ucapan dan perbuatan, baik umum maupun khusus.²⁴ Karena *'urf* merupakan bagian tidak terpisahkan dari manusia, maka dalam merumuskan dan mengartikulasikan ajaran Islam, para cendekia memosisikan *'urf* sebagai salah satu instrumen penting. Selain itu, pentingnya posisi *'urf* ini juga dapat dilihat dari munculnya kaidah usul yang menyatakan: "*al-'adah muhakkamah*".

Sekilas mengenai posisi kebudayaan dalam Islam ini, bagi kalangan Islam moderat, memisahkan keagamaan dan kebudayaan sama halnya mereduksi sisi kemanusiaan itu sendiri. Sehingga dapat dipahami bahwa mengakomodir nilai-nilai kebudayaan ke dalam ajaran Islam dapat diidentifikasi sebagai salah satu karakteristik penting muslim moderat.

5. Moderasi dalam Berpolitik

Sunni dikenal dengan nama aliran tengah (moderat) karena terbentuk di tengah-tengah konflik politik yang sedang berkecamuknya. Yakni sikap pro dan kontra terhadap pemegang kekuasaan negeri dan dengan menggunakan basis agama sebagai dasar pijakan. Moderatisme Islam, sangat menjauhi politisasi teks-teks suci keagamaan (*at-ta'yis an-Nushus al-Muqaddatsah*) untuk kepentingan politik. Perselingkuhan antara *kalimah at-Thayyibah* dengan agenda politik, dalam sejarahnya, tak pernah lepas dari kekacauan, konflik dan pertumpahan darah. Agenda politik bagi muslim Nusantara menjadi sangat urgen karena Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dikenal oleh masyarakat internasional sebagai salah satu negara Islam moderat. Peristiwa GNPFI, demo 212, 411 yang terjadi pada kisaran 2016 dan 2017 harusnya menyadarkan tentang kerentanan muslim Indonesia dalam mengawal kepentingan politik.

²² Darori Amin (ed)., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 11.

²³ Menurut Lukito, *'Adah* (yang disinonimkan dengan *'urf*) dalam sejarah Islam memiliki sejarah semantik yang menarik. Secara literal *'adah* berarti kebiasaan, adat, praktek, sementara arti kata *'urf* adalah "sesuatu yang telah diketahui". Beberapa ahli menggunakan definisi lughawi ini untuk membedakan antara kedua arti kata tersebut. Mereka berpendapat bahwa *'adah* mengandung arti "pengulangan atau praktek yang sudah menjadi kebiasaan, yang dapat digunakan baik untuk kepentingan individu (*'adah fardiyyah*) maupun kelompok (*'adah jama'iyyah*). Disisi lain, *'urf* didefinisikan sebagai "praktik yang berulang-ulang yang dapat diterima oleh seseorang yang memiliki akal sehat". Oleh karenanya, *'urf* menurut arti ini lebih merujuk kepada suatu kebiasaan dari sekian banyak orang dalam suatu masyarakat, sementara *'adah* lebih berhubungan dengan kebiasaan dari sekelompok kecil orang tertentu. Lihat, Ratno Lukito. *Islamic Law And Adat Encounter: The Experience of Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001). hal. 1

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Keluwasan dan Keluasan Syari'ah Islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 30



KESIMPULAN

Sebagaimana eksplanasi singkat di atas, artikel ini ingin menegaskan bahwa wajah moderatisme Islam di Indonesia tengah mendapatkan tantangan serius. Citra Islam yang ditunjukkan oleh gelombang gerakan Islam transnasional yang masuk ke Indonesia patut mendapatkan "perlawanan" dari muslim moderat, agar Islam di negara khatulistiwa ini tetap menampilkan coraknya yang tepat sesuai dengan karakter kebudayaan dan nasionalisme. Melalui pembacaan singkat ini, moderatisme Islam di Indonesia bisa diaktualisasikan dalam berbagai segmentasi strategis sebagai bentuk *vis a vis* dengan gerakan Islam. Adapun anatomi Islam *wasathiyah* perlu disemarakkan lagi dalam konteks agama, sosial dan politik kenegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al Husain Ahmad Ibn Faris, Mu'jam Maqayis al-Lughagh, (t.tp: Dar al-Fikr, 1399/1979), jilid. VI.
- Achmad Satori Ismail, dkk., Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007).
- Agnia Addini, "Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial", *Journal of Islamic Civilization*. Vol. 1, No. 2, (2019).
- Ahmad bin Muhammad al Muqri al-Fayumi, al Mishbah al-Munir fi Garib asy-Syarh al-Kabir (Beirut: al Maktabah al Ilmiah, t.th), jilid. II.
- Ahmad Najib Burhani "Al-Tawassut wa-l'tidal: The NU and Moderatism in Indonesian", *Islam. Asian Journal of Social Science*. 40. (2012).
- Aksa, "Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Gerakannya di Indonesia", *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol. 1 No. 1 (2017).
- Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabi, al-Wasathiyah fi Al-Qur'an, (Kairo: Maktabat at Tabi'in, 1422/2001)
- Darori Amin (ed)., Islam dan Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta: Gama Media, 2000)
- Greg Fealy & Antonio Bubalo, Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia (terj) (Bandung: Mizan, 2007).
- Ibn Manzbur, Lisan al-'Arab, (Beirut: Dar ash-Shadir, t.th), cet. ke-I, jilid. VII.
- Iffati Zamima, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 (2018).
- Khaled M. Abou El-Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004).
- M. A Muqtedar Khan, "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs Through the Middle", *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 22 No. 3 (2005).
- M. Hanafi, "Konsep al-Wasathiyah Dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, (Oktober-Desember, 2009).
- Majd ad-Dîn al-Fairuz Abadi, al-Qamus al-Muhith, (t.tp: Mu'assasah ar Risalah, t.th)
- Masdar Hilmy, "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). *Jurnal Islamica*, Vol. 6, No.1 (2011).



-, Quo-vadis Islam moderat Indonesia? Menimbang kembali modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Jurnal MIQOT Vol. 36. No. 2 (2012).
- Muammad Bakry, Andi Aderus Banua, dkk, Konstruksi Islam Moderat: Menguak Rasionalistas, Humanitas dan Universalitas Islam, (Yogyakarta: ICATT Press, 2018).
- Muhammad Abd al-Qadir ar-Razi, Mukhtar ash-Shihhah, (Beirut: Maktabah Lubanan Naasyirun, 1415/1995), jilid. I
- Muklis M. Hanafi, “Peran Al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam” Paper pada Seminar Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) cabang Indonesia bekerja sama dengan Kedutaan Besar Mesir di Jakarta dan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Raghib al-Ashfahani, Mufradat Alfazh Al-Qur’an (Damaskus: Dar al-Qalam, t.th).
- Ratno Lukito. Islamic Law And Adat Encounter: The Experience of Indonesia, (Jakarta: Logos, 2001).
- Rijal Mumazziq Zionis, “Peta Gerakan Islam Radikal Kontemporer di Indonesia”, Falasifa Vol. 11 No. 2 (2020).
- Yusuf Qardhawi, Keluwesan dan Keluasan Syari’ah Islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- Zahara, M.N., Wildan, D., Komariah, S, “Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital”, Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, No. 2, Vol. 1 (2020).

